

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Realita kehidupan pada zaman sekarang dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang dengan pesatnya dapat memicu perubahan, termasuk perubahan perilaku, karakter dan juga gaya hidup. Permasalahan ini memicu pemerintah Indonesia harus memperbaiki hal tersebut, yang dimulai dari penanaman nilai-nilai, norma-norma bangsa Indonesia terutama dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan nilai-nilai yang ada dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang kreatif dan bertanggung jawab. Maka sudah jelas bahwa pendidikan nasional tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas saja akan tetapi juga pribadi yang berkarakter.¹

Pendidikan diibaratkan sebagai cahaya yang menyinari kegelapan, sehingga dengan cahaya tersebut manusia mampu melihat situasi yang ada di sekitarnya. Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang

¹ Ahsan Masrukhan, *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Tahun 5, Nomor 29, 2016, hlm 213.

sangat tinggi bagi kelangsungan hidup manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah AL-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat”. (Q.S Al-Mujadalah: 11

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa bukan tanpa alasan Allah SWT meninggikan derajat orang yang berilmu, karena orang yang berilmu akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, benar dan salah, hak dan kewajiban, dan yang terpenting adalah memiliki akhhlak (karakter) yang baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, dan negara.³ Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2.

³ Agus Wibowo, *Strategi Membangun Karakter*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar , 2012) hlm.

menanamkan kebiasaan (habit) dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupannya.⁴ Pada intinya pendidikan karakter merupakan usaha untuk menumbuhkan perilaku baik pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak dan berguna bagi lingkungannya.

Karakter sendiri merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.⁵ Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter bagi peserta didik sangatlah diperlukan.

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.⁶

⁴ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal pendidikan karakter, Nomor 1, tahun II, Februari 2016, hlm 3-4

⁵ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Elex Media Komputindo, 2010), hlm.16

⁶ Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Jogjakarta: Araska, 2014), Hlm.9-10

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya karakter para generasi bangsa ini adalah sistem pendidikan yang lebih menekankan pengembangan intelektual dari pada pengembangan karakter, misalnya evaluasi pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau akademik saja. Ketika intelektual menjadi segalanya, dan menyingkirkan kecerdasan-kecerdasan yang lain, maka hampalah spiritualitasnya. Menjadi seorang pemimpin, pejabat, atau profesi apapun, tidak dipandang sebagai amanah dari Tuhan untuk mengabdikan kepada-Nya dan masyarakat pada umumnya.⁷

Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti yaitu program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).⁸

Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat vital dalam menanamkan pendidikan karakter. Pada masa Sekolah Dasar dibagi menjadi dua fase yaitu fase kelas rendah (kelas 1 sampai 3) dan fase kelas

⁷ Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: OBSESI Pers, 2013), hlm 22.

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19

tinggi (kelas 4 sampai kelas 6). Pada fase kelas rendah ini peserta didik cenderung bersikap mematuhi peraturan dan membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama bila menguntungkan dirinya. Pada fase inilah peserta didik menuju peralihan dari masa kelas rendah ke kelas tinggi yang memiliki karakteristik rasa ingin tahu, timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, dan keinginan belajar. Pada karakteristik inilah peserta didik dapat dibentuk untuk membiasakan dirinya memiliki karakter yang baik.⁹

Upaya untuk membentuk kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan pembiasaan rutin pada satuan pendidikan sekolah dasar. Peserta didik apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkan kembali menjadi perilaku, sesuai dengan ingatan yang tersimpan dalam otaknya.¹⁰ Strategi ini ditempuh dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan usia dan kejiwaan peserta didik. Kegiatan pembiasaan rutin yang selama ini telah diselenggarakan oleh sekolah dasar adalah salah satu media potensial dalam rangka membentuk karakter pada peserta didik.

⁹ Miftahul Munawaroh, *Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III di MIN 1 Yogyakarta*. Skripsi (Program S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Yogyakarta, 2018), hlm 5.

¹⁰ Agus Zeanul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.21

Salah satu cara untuk membentuk karakter pada peserta didik adalah melalui pembiasaan rutin, misalnya karakter religius, disiplin dan juga peduli sosial akan mudah dibentuk jika nilai-nilai tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Kaitannya dengan pendidikan karakter MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung merupakan salah satu madrasah yang telah melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didiknya yaitu melalui pembiasaan rutin yang didalamnya memuat karakter religius dan disiplin. Madrasah ini membentuk karakter peserta didiknya dengan sangat baik, mempunyai kajian keislaman yang sangat baik dan luas, juga peserta didik yang belajar di MI Plus Sabilul Muhtadin memiliki karakter religius yang lebih baik dan unggul di masyarakat.

Dengan melihat pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian di salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembentukan karakter religius dan disiplin pada peserta didiknya sebagai bekal hidup di masyarakat dan memiliki pribadi yang berakhlak baik, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja karakter yang dibentuk melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung yang meliputi:

1. Untuk mengetahui karakter yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

- a) Berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai pola pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.
- b) Menambah wawasan pengetahuan pentingnya pembentukan karakter bagi peserta didik.
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan datang yang ingin mengkaji pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Bermanfaat untuk memberikan referensi bagi calon guru dan kepala madrasah dalam membiasakan peserta didik untuk memiliki karakter dalam dirinya melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.
- 2) Bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 3) Dapat memberikan nilai tambah dalam peningkatan kualitas sekolah.

b. Bagi siswa

Manfaat untuk siswa dapat berguna sebagai latihan hidup di masyarakat, mampu memotivasi peserta didik untuk membentuk karakter religius dan disiplin yang baik.

c. Bagi peneliti yang akan datang

- 1) Manfaat untuk peneliti yang akan datang sebagai bahan referensi yang menjadi sumber informasi dalam ilmu pengetahuan
- 2) Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari presepsi tentang istilah, maka penulis merasa perlu mempertegas definisi istilah yang terdapat di dalamnya, seperti dibawah ini:

1. Penegasan konseptual

1) Pembentukan Karakter

Pembentukan artinya proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter adalah perilaku yang baik, yang merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia.¹¹ Jadi, pembentukan karakter adalah proses atau cara membentuk perilaku, watak, seorang manusia yang baik, yang mana dari dari situlah akan lahir perilaku, watak yang baik pula.

2) Pendidikan karakter

¹¹ Nashir, *Anak Bukan untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm 10.

Pendidikan karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Karakter adalah realisasi dari perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.¹²

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupannya.¹³ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹⁴

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam bentuk perbuatan yang dipraktikkan dalam

¹² Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2008), hlm 27.

¹³ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal pendidikan karakter, Nomor 1, tahun II, Februari 2016, hlm 3-4

¹⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), hlm.13.

kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dari orang lain baik dengan keluarga, guru, maupun teman.

3) Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

4) Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya.¹⁶ Pembiasaan yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran, berbaris saat keluar kelas pada waktu pulang dan sebagainya.¹⁷

Sedangkan yang dimaksud kegiatan pembiasaan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah kegiatan yang diadakan oleh madrasah secara terus-menerus untuk membentuk karakter

¹⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 5

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 146

kepada peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung. Jadi yang peneliti maksud dengan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan adalah proses penerapan pendidikan karakter yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan konsisten setiap hari di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penulis dapat kemukakan bahwa maksud dari proposal skripsi “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung” adalah peneliti akan meneliti apa saja karakter peserta didik yang dibentuk melalui kegiatan pembiasaan, proses pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan.

Definis operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan serta dapat diamati.¹⁸ Adanya definisi operasional akan mempermudah pembaca dan peneliti itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan. Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung akan mempermudah peserta didik menanamkan dalam dirinya nilai-nilai pendidikan karakter religius dan

¹⁸ Sunardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 29.

displin. Sehingga peserta didik dapat terbiasa menerapkan karakter tersebut dalam kegiatan sehari-hari dan pada kehidupannya nanti.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pertanyaan keaslian tulisan/skripsi, motto, pembahasan, kata pengantar atau prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus utama pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari karakter peserta didik yang dibentuk melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung , proses pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran, (c) daftar rujukan, (d) lampiran-lampiran, (e) form bimbingan skripsi (f) surat pernyataan telah selesai penelitian dari madrasah (g) daftar riwayat hidup.